

# Hubungan Fatigue dengan Kualitas Hidup Pasien Ca Mammae yang Menjalani Kemoterapi di RSUP dr. Soeradji tirtonegoro Klaten

Eni Susilowati<sup>1\*</sup>, Istianna Nurhidayati<sup>2</sup>, Sri Suparti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Kesehatan Dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Klaten

Email: enisusilowati212@gmail.com<sup>1\*</sup>

## Abstract

*Ca mammae is a type of cancer with the highest prevalence of all cancer cases in women in Indonesia. Data from the Ministry of Health states that ca mammae is the type of cancer that most women suffer from, contributing 42.1% with an average mortality of 17%. Management for ca mammae patients is chemotherapy. Ca mammae patients with chemotherapy are at risk of experiencing several side effects including fatigue, pain, nausea and vomiting. One of the problems experienced by cancer sufferers who undergo chemotherapy is symptoms of fatigue which can have an impact on reducing the patient's quality of life. This study aims to determine the relationship between fatigue and the quality of life of ca mammae patients undergoing chemotherapy at RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten. This type of research is descriptive correlational with a cross sectional approach. The sampling technique uses purposive sampling. The sample used was 40 respondents. Data collection instruments used the Brief Fatigue Inventory and EORTC QLQ-C30. Bivariate statistical tests using Kendall Tau. The research results showed that the majority of fatigue incidents among respondents were non-severe fatigue, namely 33 respondents (82.5%), the quality of life of the majority of respondents was good, namely 27 respondents (67.5%), bivariate analysis obtained a p value of 0.017 ( $p < 0.05$ ). The conclusion of this study is that there is a relationship between fatigue and the quality of life of ca mammae patients undergoing chemotherapy in the ward of RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.*

**Keyword:** Fatigue, Quality Of Life, Ca Mammae, Chemotherapy

## Abstrak

*Ca mammae merupakan jenis kanker dengan jumlah prevalensi tertinggi dari seluruh kasus kanker pada perempuan di Indonesia. Data DepKes menyebutkan ca mammae adalah jenis kanker yang paling banyak diderita wanita dengan kontribusi sebesar 42,1% dengan rata-rata kematian 17%. Penatalaksanaan untuk pasien ca mammae adalah kemoterapi. Pasien ca mammae dengan kemoterapi beresiko mengalami beberapa efek samping antara lain fatigue, nyeri, mual serta muntah. Salah satu masalah yang dialami penderita kanker yang melakukan kemoterapi adalah gejala fatigue yang dapat berdampak pada menurunnya kualitas hidup pasien itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan fatigue dengan kualitas hidup pasien ca mammae yang menjalani kemoterapi di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten. Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Sampel yang digunakan sejumlah 40 responden. Instrumen pengumpulan data menggunakan Brief Fatigue Inventory dan EORTC QLQ-C30. Uji statistik bivariat menggunakan kendall tau. Hasil penelitian diperoleh kejadian fatigue pada responden mayoritas adalah fatigue non-severe yaitu sebanyak 33 responden (82,5%), kualitas hidup responden mayoritas baik yaitu sebanyak 27 responden (67,5%), analisis bivariat diperoleh p value sebesar 0,017 ( $p < 0,05$ ). Kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan fatigue dengan kualitas hidup pasien ca mammae yang menjalani kemoterapi di bangsal RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.*

**Kata Kunci:** Fatigue, Kualitas Hidup, Ca Mammae, Kemoterapi

## 1. Pendahuluan

*Carsinoma mammae (Ca mammae) disebut juga kanker payudara yaitu munculnya sel abnormal di sekitar sel normal pada area mammae, dimana sel abnormal tersebut dapat berkembang biak serta menginfiltrasi kelenjar limfe hingga pembuluh darah [1]. Data American Cancer Society mencatat sebanyak 1,7 juta kasus kanker baru yang terdiagnosis selama tahun 2019 dan di tahun 2020 terjadi pertambahan dimana jumlah kasus kanker baru yang terdiagnosis mencapai 1,8 juta kasus [2]. Global Burden of Cancer Study (Globocan) dari World Health Organization (WHO) terdata bahwa di seluruh dunia diperkirakan 19,3 juta kasus kanker baru dan hampir 10,0 juta kematian akibat kanker terjadi pada tahun 2020 [3].*

Jumlah kejadian kanker di Indonesia tahun 2020 menurut Globocan sebanyak 396.914 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 234.511 kasus [4]. Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Departemen Kesehatan Republik Indonesia terdata penderita kanker di Jawa Tengah sebesar 2,11 permill. *Ca mammae* adalah jenis kanker dengan kasus tertinggi terhadap prevalensi kanker yang dialami para wanita di Indonesia selain kanker leher rahim [5]. Jumlah kasus *ca mammae* yang terdata di Indonesia sebanyak 65.858 kasus (16,6%) dari 396.914 kasus kanker. Jenis kanker yang menempati urutan kedua adalah kanker serviks (leher rahim) sebanyak 36.633 kasus (9,2%), disusul urutan ketiga yaitu kanker paru dengan jumlah 34.783 kasus (8,8%), kemudian kanker hati sebanyak 21.392 kasus (5,4%) dan kanker nasofaring sebanyak 19.943 kasus (5%) [4].

*Ca mammae* adalah jenis kanker yang paling banyak dialami perempuan, sehingga menjadi masalah yang menyebabkan meningkatnya angka kematian pada perempuan setelah kanker paru serta menempati urutan kedua setelah kanker kulit. Pada tahun 2017 angka kejadian *ca mammae* yang terjadi pada wanita mencapai 252.710 dan 40.610 wanita meninggal akibat penyakit ini [6]. *Ca mammae* menjadi penyakit terbanyak yang diderita oleh wanita di Indonesia. Angka kejadian *ca mammae* di Indonesia sebesar 42,1% dengan rata-rata angka kematian sebesar 17% [7]. Prevalansi tertinggi *Ca mammae* adalah di provinsi Jawa Tengah yaitu sejumlah 2,1%, angka tersebut sedikit lebih tinggi dibandingkan Bali sebesar 2,0% (Effendri, Wulandari dan Dewi, 2020).

*Ca mammae* memiliki angka kematian yang tinggi [7]. Hal ini disebabkan oleh terlambatnya deteksi dini dan pada umumnya penyintas *ca mammae* terdeteksi pada stadium lanjut [7]. Untuk mengurangi resiko kematian pada penderita *ca mammae* maka diperlukan penatalaksanaan yang tepat. Penatalaksanaan medis pada pasien *Ca mammae* terdiri dari pembedahan, radiasi, imunoterapi, kemoterapi serta kombinasi dari beberapa tindakan medis (Padila, 2013). Salah satu pilihan penatalaksanaan yang sering dilakukan pada seserang yang menderita kanker yaitu kemoterapi [10].

Kemoterapi bekerja dengan cara menghentikan tumbuhnya sel kanker dan membunuh sel kanker dengan memberikan obat. Kemoterapi dilakukan secara terus menerus dan terjadwal sesuai dengan siklus dan lama kemoterapi yang telah ditentukan untuk memperbaiki dan menyembuhkan penderita kanker [11]. Sifat kemoterapi adalah merusak sel kanker, selain itu juga merusak sel sehat dan mengarah ke efek samping dari kemoterapi tersebut [6]. Efek samping yang sering muncul pada penderita kanker yang menjalani kemoterapi diantaranya adalah *fatigue* nyeri, mual serta muntah [7].

*Fatigue* yaitu gejala klinis yang sering terjadi dan berdampak pada kemampuan fungsional serta kualitas hidup penderita kanker yang menjalani kemoterapi [13], [14]. Nitalia (2019) menyebutkan dampak *fatigue* lebih lanjut diantaranya dampak negatif pada hubungan sosial, pekerjaan, perasaan hati dan aktivitas sehari-hari serta menyebabkan penurunan yang signifikan dalam kualitas hidup selama dan setelah pengobatan. *Fatigue* merupakan suatu keadaan yang terjadi pada klien dimana klien tersebut akan merasa lelah baik fisik ataupun mental. *Fatigue* dapat membuat klien merasakan kehilangan kebugaran tubuh dan stamina serta membuat klien tidak dapat menjalankan aktifitas harian sebagaimana mestinya (Natashia, Irawati dan Hidayat, 2020). *Fatigue* sendiri dapat dipengaruhi atau bahkan diperburuk oleh bermacam-macam faktor.

Dampak dari *fatigue* akibat kanker (*cancer related fatigue*) dapat memunculkan masalah yang serius bagi pasien. Beberapa gejala yang sering muncul diantaranya anemia, mual, muntah, gizi kurang, anoreksia, nyeri kronik, cemas hingga depresi [17]. Masalah lain yang muncul pada penderita kanker yang melakukan kemoterapi adalah kelemahan, menurunnya perhatian atau konsentrasi, berkurangnya minat atau motivasi dalam melakukan aktivitas rutin, beban tanggung jawab emosional serta meningkatnya beban pada gejala yang ditimbulkan oleh penyakit kanker itu sendiri [13]. Berbagai masalah tersebut merupakan pemicu menurunnya kualitas hidup pada pasien penderita kanker [13].

Keberadaan penyakit kanker dan terapinya dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien kanker. Penyakit kanker serta pengobatan penyakit kanker dapat berpengaruh pada kehidupan penderitanya baik dari segi kemampuan untuk memenuhi peran dalam keluarga, kemampuan untuk bekerja dan memengaruhi kehidupan sosial. Pada stadium lanjut, pasien kanker banyak

mengalami berbagai masalah seperti masalah fisik, gangguan psikososial serta masalah spiritual yang berpengaruh pada kualitas hidupnya [18].

Penelitian Khusniyati, Yona dan Kariasa (2019), menyebutkan pasien yang memiliki tingkatan *fatigue* yang rendah maka kualitas hidupnya akan lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang memiliki tingkatan *fatigue* yang tinggi. Hasil penelitiannya, menyatakan kelelahan merupakan salah satu efek samping dari pengobatan yang dijalani pasien kanker dan dapat berpengaruh terhadap kualitas hidup seperti pasien mengalami kelemahan, cepat lelah, kurang berkonsentrasi, depresi dan kurang motivasi.

Studi pendahuluan yang dilakukan di instalasi Rekam Medik RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten diperoleh data jumlah pasien kemoterapi rawat jalan dan rawat inap selama periode Januari sampai dengan November 2021 sebanyak 1142 orang, dari jumlah tersebut, pasien kemoterapi *ca mammae* memiliki angka tertinggi dibandingkan dengan jenis kanker lain yaitu sebanyak 537 orang (47,02%). Wawancara yang peneliti lakukan pada 10 pasien *ca mammae* yang melakukan kemoterapi lebih dari satu kali menunjukkan gejala *fatigue* dengan diperoleh bahwa sebanyak 3 (30%) pasien mengatakan merasa nyeri pada otot, tulang dan sendi sedangkan sebanyak 7 (70%) pasien terlihat lelah dan menunjukkan nafas pendek. Keluhan lain yang disampaikan diantaranya sebanyak 8 (80%) dari 10 pasien setelah menjalani kemoterapi merasa murung dan kurang bersemangat, hal tersebut karena pasien menjalani kemiterapi secara berulang dan dalam jangka waktu yang panjang.

Berdasarkan uraian latar belakang terkait di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan *Fatigue* dengan Kualitas Hidup Pasien *Ca mammae* yang Menjalani Kemoterapi di Bangsal RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten”.

## 2. Metode

Metode penelitian ini adalah *deskriptif korelasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai Juni 2022.

Populasi dalam penelitian ini yaitu pasien *ca mammae* yang menjalani kemoterapi di Ruang Rawat Jalan kemoterapi RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten selama periode Januari sampai dengan Maret 2022 sebanyak 66 orang. Besarnya sampel ditentukan berdasarkan rumus Lemeshow. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka besar sampel yang digunakan dalam penelitian dengan sebanyak 40 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu Instrumen A: Kuesioner Data Demografi Responden, Instrumen B: Kuesioner *Brief Fatigue Inventory* (BFI), Instrumen C: Kuesioner EORTC QLQ-C30.

Analisis data yang di gunakan adalah uji *kendall's tau*. Uji ini menggunakan signifikan 95% dengan probabilitas 0,05.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan pada variabel umur yang merupakan data numerik. Analisis univariat juga dilakukan pada variabel pendidikan, pekerjaan, banyaknya kemoterapi, *fatigue* dan kualitas hidup pada pasien *ca mammae* yang menjalani kemoterapi, dimana hasil penelitian digambarkan dalam bentuk persentase.

**Tabel 1.** Statistik Deskriptif Umur Responden

Variabel	Min	Max	Modus	Mean	SD
Umur	35	67	48	51,25	±8,123

Tabel 1 diatas menunjukkan rerata umur responden penelitian ini adalah 51,25±8,123 tahun, responden yang paling banyak berumur 48 tahun, responden paling muda adalah umur 35 tahun sedangkan yang paling tua umur 67 tahun. Arianto, Agustina dan Fadraersada (2017),

menjelaskan kanker payudara mulai berkembang pesat saat umur 40-49 tahun sebelum wanita memasuki usia 50 tahun keatas, sedangkan risiko kanker payudara sendiri berkembang sampai usia 50 tahun dengan perbandingan peluang 1 diantara 50 wanita. Berdasarkan program *Surveillance, Epidemiology, and End Results* (SEER) yang dilakukan *National Cancer Institute* (NCI) insidensi kanker payudara meningkat seiring dengan pertambahan usia. Diperkirakan 1 dari 8 wanita mengalami perkembangan penyakit kanker payudara sepanjang hidupnya. Kemungkinan terbesar perkembangan penyakit payudara mulai terjadi pada wanita dengan kisaran umur 40-50 tahun.

**Tabel 2.** Statistik Deskriptif Pendidikan, Pekerjaan, Banyaknya Kemoterapi, *Fatigue* dan Kualitas Hidup (N=40)

Variabel dan Kategori	f	%
<b>Pendidikan</b>		
Sekolah Dasar	12	30,0
SMP Sederajat	9	22,5
SMA Sederajat	15	37,5
Perguruan Tinggi	4	10,0
Jumlah	40	100,0
<b>Pekerjaan</b>		
Pegawai Negeri Sipil	2	5,0
Pegawasi swasta	3	7,5
Wiraswasta	1	2,5
Buruh	4	10,0
Tidak bekerja	30	75,0
Jumlah	40	100,0
<b>Banyaknya Kemoterapi</b>		
<3 kali	9	22,5
≥3 kali	31	77,5
Jumlah	40	100,0
<b><i>Fatigue</i></b>		
<i>Non-severe</i>	33	82,5
<i>Severe</i>	7	17,5
Jumlah	40	100,0
<b>Kualitas Hidup</b>		
Buruk	13	32,5
Baik	27	67,5
Jumlah	40	100,0

Tabel 2 diatas terlihat bahwa dari 40 responden yang terdaftar sebagai sampel, mayoritas pendidikan responden adalah SMA sederajat sebanyak 15 responden (37,5%). Berdasarkan karakteristik pekerjaan responden, diketahui bahwa sebagian besar adalah tidak bekerja yaitu sebanyak 30 responden (75,0%) dan sebagian besar banyaknya kemoterapi yang dilakukan responden adalah ≥3 kali yaitu sebanyak 31 responden (77,5%). Gejala *fatigue* yang dialami responden diperoleh bahwa sebagian besar responden mengalami *fatigue non severe* yaitu sebanyak 33 responden (82,5%).

Pendidikan juga termasuk faktor yang mempengaruhi kualitas hidup. Afifah dan Sarwoko (2020) menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka kualitas hidup akan semakin baik. Tingkat pendidikan yang tinggi menyebabkan orang akan semakin menata dan mengantisipasi penanganan suatu penyakit yang dialaminya. Orang tersebut akan semakin berinisiatif mencari informasi tentang penyakitnya sehingga merasa lebih siap dalam menghadapi penyakit tersebut.

Pekerjaan dapat berpengaruh pada kualitas hidup. Seseorang yang bekerja akan memiliki kualitas hidup yang lebih baik dari pada orang yang tidak bekerja [22]. Perempuan yang tidak bekerja cenderung mengalami depresi sehingga dapat menurunkan kualitas hidupnya, sedangkan perempuan yang bekerja akan lebih banyak berinteraksi sosial. Seseorang yang bekerja akan

memiliki lingkungan sosial yang lebih luas. Lingkungan sosial dapat berfungsi sebagai dukungan sosial melalui interaksi sosial sehingga orang yang bekerja memiliki factor pendukung yang lebih baik dalam menghadapi suatu tekanan atau penyakit. Perempuan yang bekerja akan mengalami interaksi sosial yang lebih banyak sehingga tidak mudah mengalami depresi, sedangkan perempuan yang tidak bekerja akan lebih mudah mengalami depresi dan beresiko menurunkan kualitas hidupnya (Marwin, et.al., 2021).

Kualitas hidup penderita kanker dapat dipengaruhi oleh tingkat kronis, jika stadium yang diderita semakin tinggi maka kecemasan penderitanya akan semakin meningkat sehingga berdampak pula pada kualitas hidup yang semakin rendah [22].

### 3.2. Hasil

Hasil penelitian di lapangan diperoleh bahwa gejala *fatigue* yang paling banyak dialami responden yaitu berupa kelelahan yang paling buruk yang dialami responden dalam 24 jam terakhir. Hal ini terjadi karena efek dari kemoterapi yang dijalani responden. Pernyataan tersebut didukung oleh Nitalia (2019), bahwa *fatigue* lebih sering dirasakan oleh banyak pasien selama kemoterapi berlangsung. *Fatigue* pada pasien kanker lebih disebabkan oleh adanya sel-sel debris atau sel mati yang dikeluarkan oleh tubuh. Sel debris berasal dari sisa-sisa sel tumor maupun sel normal yang hancur akibat kemoterapi yang dijalani oleh pasien. Efek yang dirasakan pasien adalah munculnya berbagai macam gejala yang membuat tubuh tidak nyaman, salah satunya adalah kelelahan. Berbagai macam gejala yang dirasakan pasien seperti kehilangan stamina dan penurunan tingkat kebugaran fisik akan memperburuk kondisi pasien secara psikologi karena pasien akan merasa penyakitnya semakin parah.

Banyaknya responden yang memiliki kualitas hidup baik dalam penelitian ini disebabkan karena responden dalam penelitian ini seluruhnya adalah perempuan, dimana seorang perempuan cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Harefa (2019), bahwa sebagian besar perempuan memiliki kualitas hidup yang lebih baik daripada laki-laki dalam menghadapi suatu permasalahan atau tekanan. Perempuan cenderung lebih matang secara emosional dan memiliki daya tahan yang lebih baik dalam menghadapi suatu tekanan.

Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan uji *kendall tau* untuk mengetahui hubungan *fatigue* dengan kualitas hidup pada pasien *ca mammae* yang menjalani kemoterapi di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.

**Tabel 2.** Hubungan *Fatigue* dengan Kualitas Hidup Pasien *Ca Mammae* yang Menjalani Kemoterapi

<i>Fatigue</i>	Kualitas hidup				Total	$\tau$	p value
	Buruk		Baik				
	f	%	f	%			
<i>Non-severe</i>	8	24,2	25	75,8	33	100	-0,383 0,017
<i>Severe</i>	5	71,4	2	28,6	7	100	
Total	13	32,5	27	67,5	40	100	

Tabel 3 hasil analisis bivariat dengan *kendall tau* diperoleh p value sebesar 0,017 ( $\alpha$  ; 0,05) yang berarti hipotesis  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak sehingga dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *fatigue* dengan kualitas hidup pasien *ca mammae* yang menjalani kemoterapi di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten. Nilai korelasi -0,383 menunjukkan bahwa keeratan hubungan antar variabel adalah lemah dan arah hubungan negatif artinya setiap kenaikan *fatigue* maka akan menurunkan kualitas hidup.

### 3.3. Pembahasan

Temuan adanya hubungan antara *fatigue* dengan kualitas hidup membuktikan baik atau buruknya kualitas hidup disebabkan oleh *fatigue*. Masalah yang muncul pada penderita kanker yang melakukan kemoterapi adalah kelemahan, menurunnya perhatian atau konsentrasi, berkurangnya minat atau motivasi dalam melakukan aktivitas rutin, beban tanggung jawab emosional serta meningkatnya beban pada gejala yang ditimbulkan oleh penyakit kanker itu

sendiri [13]. Berbagai masalah tersebut merupakan pemicu menurunnya kualitas hidup pada pasien penderita kanker [13].

Penelitian ini didapatkan 8 responden (24,2%) yang *Non severe fatigue* namun kualitas hidupnya buruk. Hal tersebut terjadi karena responden menyadari penyakit yang dialaminya merupakan penyakit kronis dan berdampak pada psikologis. Harefa (2019), menjelaskan kualitas hidup penderita kanker dapat dipengaruhi oleh tingkat kronis, jika stadium yang diderita semakin tinggi maka kecemasan penderitanya akan semakin meningkat sehingga berdampak pula pada kualitas hidup yang semakin rendah. Didukung pula oleh Nugraha & Melati (2016), masalah psikologis dapat berpengaruh kepada kualitas hidup. Masalah psikologis yang dialami pasien kanker yaitu pasien dikuasai perasaan tidak berguna, kekhawatiran karena merasa menjadi beban orang lain, dan merasa malu karena tidak mempunyai arti bagi orang lain. Selain itu, beragam tindakan penanganan kanker, salah satunya kemoterapi, menimbulkan berbagai efek samping yaitu mual dan muntah, mielosupresi, alopesia, dan stomatitis menyebabkan pasien lemah.

Analisis jawaban kuesioner responden menunjukkan *Non Severe fatigue* dalam 24 jam terakhir responden merasakan kelelahan, namun masih bisa merasakan kenikmatan hidup dan dapat berhubungan dengan orang lain secara baik. Selain kelelahan responden tidak teridentifikasi merasakan ketidaknyamanan, yang selaras dengan definisi yang disampaikan oleh Samosir (2019), bahwa *fatigue* adalah suatu gejala subjektif yang tidak nyaman yang ditandai dengan kekurangan energi dan peningkatan kebutuhan untuk istirahat. Selain itu, kelelahan juga dapat disebabkan oleh penggunaan obat seperti antihistamin atau kemoterapi.

Hasil penelitian teridentifikasi 2 responden (28,6%) *severe fatigue* namun kualitas hidupnya baik. Hal ini terjadi karena responden menilai kondisi kesehatan dan kualitas hidup selama seminggu lalu masih sangat baik sehingga kualitas hidupnya menjadi baik meskipun mengalami *severe fatigue*. Hasil ini menunjukkan bahwa responden dapat menganalisa emosinya meskipun sedang mengalami sakit kronis sehingga tetap memiliki kualitas hidup yang baik meskipun mengalami *fatigue* parah. Hal tersebut didukung oleh Harefa (2019), kualitas hidup digunakan untuk menganalisa faktor emosional dan sosial seseorang, serta kemampuan mereka untuk mengatasi kebutuhan hidup normal, masih aktif dalam kegiatan sosial sehingga coping baik, meskipun mengalami *severe fatigue* responden masih melakukan kegiatan sehari-hari dengan semangat sehingga kualitas hidupnya baik.

#### 4. Kesimpulan

Responden dalam penelitian memiliki karakteristik yaitu rerata umur 51,25+8,123 tahun sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SMA sederajat (37,5%), sebagian besar responden tidak bekerja (75,0%) dan banyaknya kemoterapi yang dijalani responden sebagian besar adalah >3 kali (77,5%). Kejadian *fatigue* pasien ca mammae yang menjalani kemoterapi di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten adalah *fatigue non-severe* (82,5%). Kualitas hidup pasien ca mammae yang menjalani kemoterapi di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten teridentifikasi dalam kategori baik (67,5%). Kesimpulannya dari penelitian ini adalah terdapat hubungan *fatigue* dengan kualitas hidup pasien ca mammae yang menjalani kemoterapi di bangsal RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten dengan nilai  $p = 0,017$  dan  $p \text{ value} \leq \alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ), Nilai korelasi  $-0,383$  menunjukkan arah hubungan negatif, keeratan hubungan antar variabel lemah.

Keterbatasan penelitian ini adalah terdapat responden yang mengalami gangguan penglihatan (mata rabun) sehingga perlu dibantu peneliti dengan membacakan kuesioner. Keterbatasan lainnya yaitu terdapat beberapa responden yang melakukan pengisian kuesioner pada saat menjalani prosedur pemberian obat kemoterapi. Hal ini menyebabkan beberapa pasien terkadang mengalami gejala mual atau pusing sehingga pasien kurang konsentrasi dalam pengisian kuesioner.

#### Daftar Pustaka

- [1] A. H. Nurafif and H. Kusuma, *Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis dan NANDA NIC-NOC*. Yogyakarta: Media Action Publishing, 2017.

- [2] American Cancer Society, "American Cancer Society. Cancer Facts & Figures 2020," *American Cancer Society*. pp. 1–52, 2020.
- [3] H. Sung *et al.*, "Global Cancer Statistics 2020: GLOBOCAN Estimates of Incidence and Mortality Worldwide for 36 Cancers in 185 Countries," *CA. Cancer J. Clin.*, vol. 71, no. 3, pp. 209–249, 2021.
- [4] Kemenkes, *Kanker Payudara Paling Banyak di Indonesia, Kemenkes Targetkan Pemerataan Layanan Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021.
- [5] Riskesdas, "Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar," *Kementrian Kesehat. Republik Indones.*, pp. 1–100, 2018.
- [6] M. A. Septiani, "Identifikasi Kualitas Tidur dan Kualitas Hidup Pasien Ca Mammae yang Menjalani Kemoterapi di RS Aisyiyah Malang," *Univ. Muhammadiyah Malang*, 2020.
- [7] Kemenkes RI, *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021.
- [8] A. Effendri, I. S. Wulandari, and M. Dewi, "Pengaruh Art Drawing Therapy Terhadap Tingkat Stres pasien Kanker Payudara di RSUD dr. Moewardi," *Univ. Kusuma Husada Surakarta*, vol. 54, 2020.
- [9] Padila, *Asuhan Keperawatan Penyakit Dalam*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2013.
- [10] Kemenkes, *Hasil Utama RISKESDAS tahun 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2018.
- [11] S. Syamsuddin, "Hubungan Efek Samping Kemoterapi dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar," *Stikes Panakkukang*, 2020.
- [12] A. Charalambous and C. Kouta, "Cancer Related Fatigue and Quality of Life in Patients with Advanced Prostate Cancer Undergoing Chemotherapy," *Biomed Res. Int.*, vol. 2016, 2016.
- [13] N. B. I. Atmaja, "Dukungan Keluarga pada Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi," *Unissula Press*, vol. 4, pp. 90–95, 2018.
- [14] M. Aapro, F. Scotte, T. Bouillet, D. Currow, and A. Vigano, "A Practical Approach to Fatigue Management in Colorectal Cancer," *Clin. Colorectal Cancer*, vol. 16, no. 4, pp. 275–285, 2017.
- [15] T. I. Nitalia, "Hubungan Antara Tingkat Nyeri dengan Fatigue pada Pasien Kemoterapi di Ruang Flamboyan Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember," *Digit. Repos. Univ. Jember*, no. September 2019, 2019.
- [16] D. Natasha, D. Irawati, and F. Hidayat, "Fatigue Dan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Dengan Terapi Hemodialisa," *J. Keperawatan Muhammadiyah*, vol. 5, no. 2, pp. 209–218, 2020.
- [17] M. Lavdaniti, "Fatigue in Cancer Patients Undergoing Chemotherapy: A Nursing Approach," *Int. J. Caring Sci.*, vol. 12, no. 2, pp. 1–5, 2019.
- [18] P. C. Maringka, W. I. Wiyono, and I. Antasionasti, "Penilaian Kualitas Hidup Pada Pasien Kanker di Ruang Irina Delima RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado," *J. Biomedik Jbm*, vol. 12, no. 2, pp. 139–143, 2020.
- [19] N. Khusniyati, S. Yona, and I. M. Kariasa, "Fatigue, Depresi, Terhadap Kualitas Hidup Pada Pasien Hemodialisa," *J. Keperawatan Terpadu (Integrated Nurs. Journal)*, vol. 1, no. 2, p. 1, 2019.
- [20] R. P. Arianto, R. Agustina, and J. Fadraersada, "Analisis Regimen Kemoterapi Kanker Payudara di Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Sjahrane Samarinda," *Proceeding Mulawarman Pharm. Conf.*, vol. 6, pp. 58–65, 2017.
- [21] V. A. Afifah and Sarwoko, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi," *J. Komun. Kesehat.*, vol. 11, no. 1, pp. 29–37, 2020.
- [22] S. D. M. Harefa, "Gambaran Kualitas Hidup Pasien Kemoterapi Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2019," *Sekol. Tinggi Ilmu Kesehat. St. Elisabeth Medan*, pp. 1–98, 2019.
- [23] M. Marwin, D. A. Perwitasari, F. D. Purba, S. F. Candradewi, and B. P. Septiantoro, "Hubungan Karakteristik Terhadap Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi di RSUP Dr. Kariadi Semarang," *J. Sains dan Kesehat.*, vol. 3, no. 3, pp. 505–512, 2021.
- [24] S. Nugraha and R. M. Melati, "Hubungan Depresi dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh," *Keperawatan Univ. Syiah Kuala Banda Aceh*, vol. 2, no. 1, pp. 1–6, 2016.
- [25] R. R. Samosir, "Hubungan Kelelahan dengan Intensitas Nyeri Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi di RSUP HAM Medan," *Univesitas Sumatera Utara*, 2019.